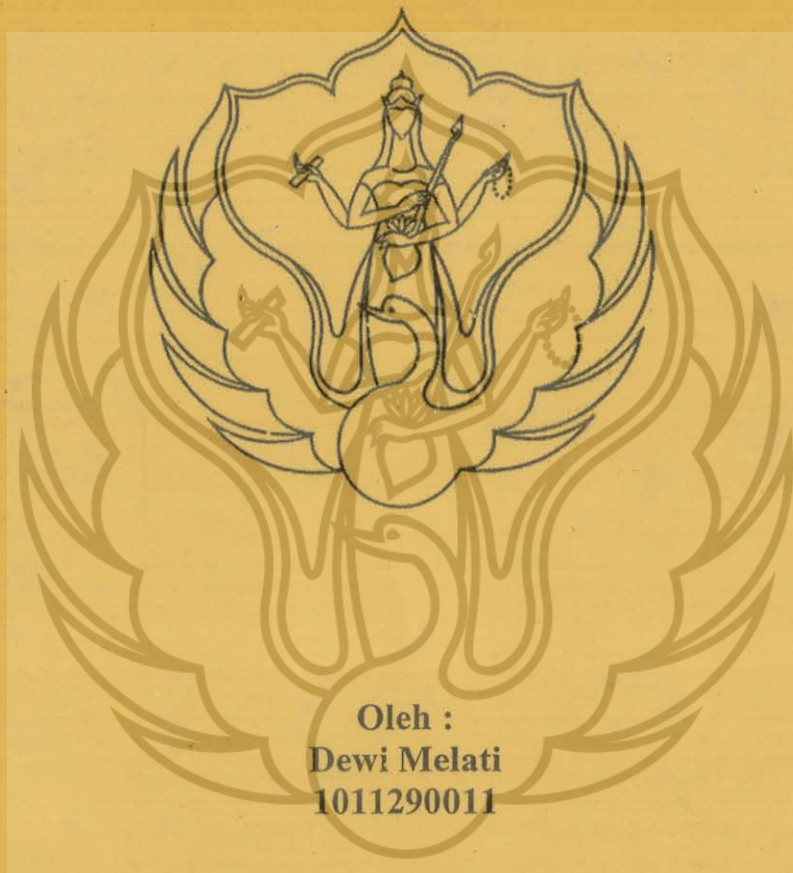
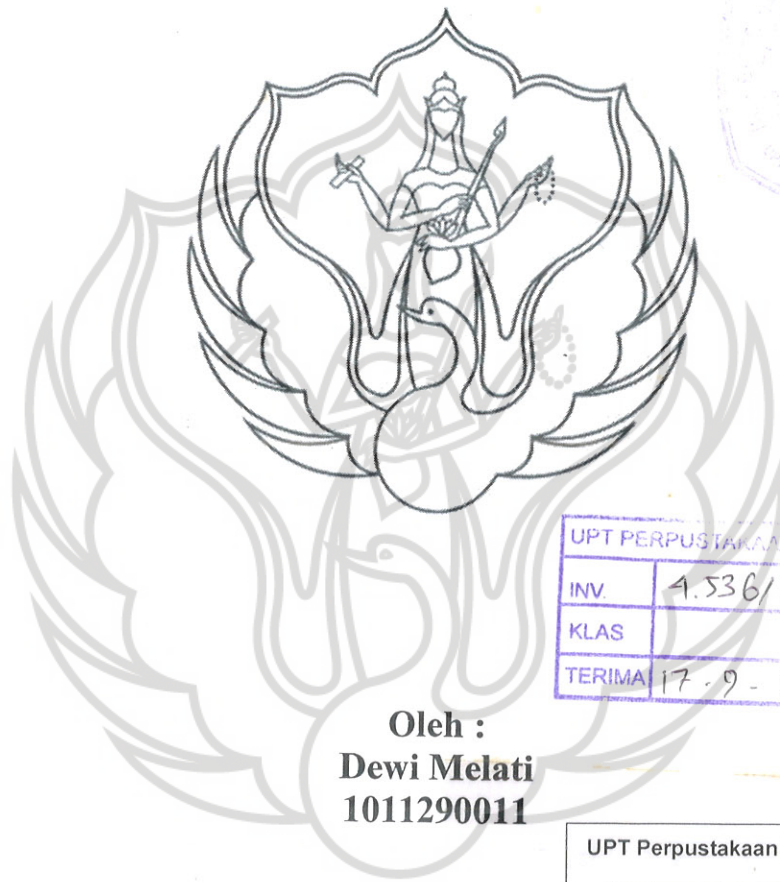


**RONGGENG AMEN SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT CIAMIS**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014.**

RONGGENG AMEN SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT CIAMIS



| | |
|---------------------------------|----------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 4.536/H/5/2014 |
| KLAS | |
| TERIMA | 17.9.2014 |
| | FID. 46 |

Oleh :
Dewi Melati
1011290011

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Ronggeng Amen Sebagai Identita...



51140904536

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014

***RONGGENG AMEN* SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT CIAMIS**



**Oleh :
Dewi Melati
1011290011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2013/2014**

**Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 1 Juli 2014**



**Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua/Anggota**



**Dr. Rina Martiara, M.Hum
Dosen Pembimbing I/Anggota**



**Dra. Budi Astuti, M.Hum
Dosen Pembimbing II/Anggota**



**Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**



**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 001**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 1 Juli 2014

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Melati', is placed to the right of the watermark logo.

Dewi Melati

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan shalawat beserta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga mampu memberikan petunjuk yang terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul "*Ronggeng Amen* Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis" ini sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Program Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dibanggakan dan untuk meraih sebuah gelar Sarjana Seni merupakan salah satu cita-cita dan mimpi yang besar bagi penulis selama ini. Sebenarnya tidak mudah untuk meraih sebuah gelar Sarjana Seni ini, namun dengan kerja keras, semangat, dukungan dan do'a, sehingga suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi selama 8 semester (4 tahun), karena sungguh sebuah perjuangan yang sangat berat dengan segala sesuatu kondisi yang pernah menghampiri bagi penulis, namun semuanya terbayar dan tidak sia-sia karena telah membuahkan hasil yang begitu luar biasa nikmatnya.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Oleh

karena itu, sudah pantas dan layak apabila ucapan terima kasih dari penulis ini disampaikan kepada:

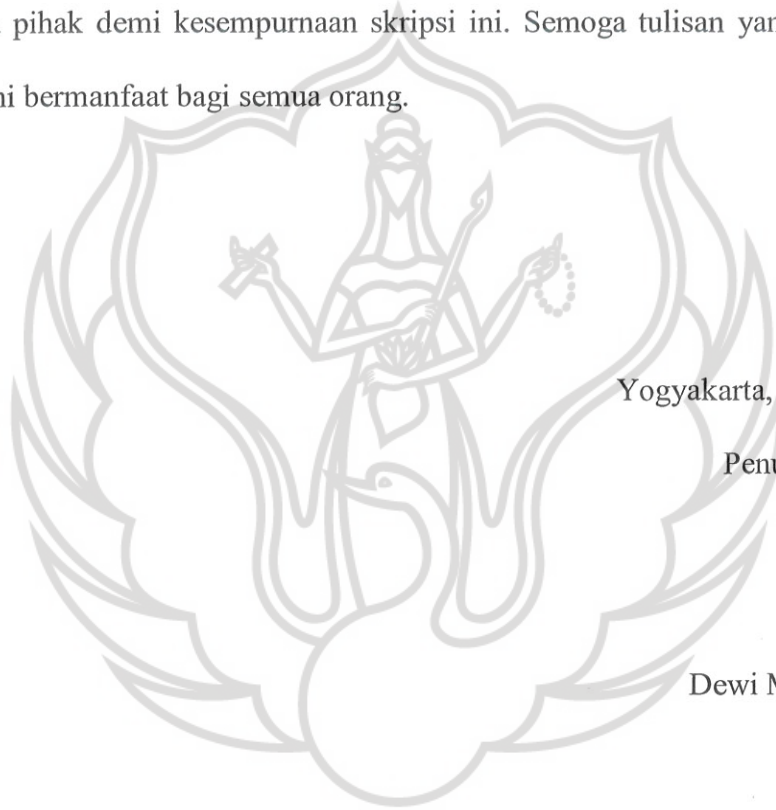
1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Pembimbing 1 dalam tugas akhir ini. Beliau adalah orang yang sangat dan selalu bersemangat memotivasi penulis, memberikan arahan yang cukup baik, riang dan sabar dalam menghadapi segala keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Setiap bimbingannya merupakan solusi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan detail dalam bimbingan.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum, selaku Pembimbing II yang selalu memberikan waktunya untuk bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Beliau juga selalu mengarahkan, memberi solusi, memotivasi dan sabar dalam menghadapi keterbatasan penulis. Bimbingannya sangat berpengaruh terhadap penulis, karena beliau sangat detail dalam penulisan yang disusun oleh penulis.
3. Bapak Hendi, Bi Raspi, Ki Demang Wangsyafudin, Bapak Herman, Bapak Maman, Nani, dan Bapak Aceng selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis, sehingga apa yang ingin diketahui oleh penulis dapat terjawab.
4. Ibu Ni Rai Kadek Dewi Astini, M.Sn, selaku Dosen Wali yang selalu mengarahkan, memotivasi penulis dari semester awal, termasuk menyarankan penulis untuk mengambil tugas akhir pada semester ini.

5. Bapak Dindin Heriyadi M.Sn yang telah membantu saya dari sebelum saya masuk ke ISI Yogyakarta, dan berkat saran beliau penulis memilih topik *Ronggeng Amen* sebagai bahan ujian tugas akhir ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan peluang kepada penulis.
7. Seluruh staf dan karyawan Perpustakaan ISI Yogyakarta, STSI Bandung dan perpustakaan pribadi Enx yang telah membantu penulis dalam mencari dan meminjam referensi-referensi yang dibutuhkan penulis.
8. Kedua orang tuaku, Djadja Sudjana dan Atik Murniati yang telah memberikan kasih sayang, dukungan baik berupa moril dan materil, do'a yang selalu dilimpah curahkan kepada penulis yang sampai saat ini belum mampu membalasnya. Namun berkat keikhlasan dan do'anya penulis bisa sedikit membuat orang tua bangga, dengan selesainya pendidikan di Perguruan Tinggi ini secara tepat waktu.
9. Kakak-kakakku tercinta, Yuliani Rakhmawaty S.Ip, Noviani Rakhmawaty S.Pd, Iwan Herdiansyah S.Ip dan Yanwar Rahardiansyah S.Pd, mereka telah memberikan kasih sayang, motivasi, perhatian dan do'a kepada penulis dalam mencapai cita-cita, sehingga penulis dapat meraih gelar Sarjana Seni tepat waktu.
10. Sahabat-sahabatku, Ira Oktari Ahmadin, Kaniri, dan teman-teman Datasement 2010 Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang selalu memberi semangat, motivasi, dan do'a kepada penulis. Tidak lupa untuk Basundara

Murba Anggana yang selalu membari motivasi dan membantu penulis dalam hal apapun.

11. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan yang telah penulis buat ini bermanfaat bagi semua orang.



Yogyakarta, 1 Juli 2014

Penulis

Dewi Melati

RINGKASAN

RONGGENG AMEN SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT CIAMIS

Oleh: Dewi Melati

Tulisan ini mengupas kesenian *Ronggeng Amen* dari Kabupaten Ciamis sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Tari adalah segi budaya merupakan wujud yang penting dalam membaca ‘pandangan dunia’ dan ‘perasaan dunia’ masyarakatnya. Sehingga salah satu faktor tariannya tercipta karena adanya sudut pandang pemikiran masyarakatnya, dan mewakili perasaan atau tingkah laku kebiasaan, adat dari masyarakatnya sendiri. Asumsi dasar dari strukturalisme Levi-Strauss adalah adanya anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti misalnya upacara ritual, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa, atau merupakan perangkat tanda dan simbol, yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Maka dari itu terdapat ketertarikan serta keterulangan pada berbagai fenomena tersebut.

Menyusun suatu struktur pada gejala-gejala budaya seperti struktur sebuah mitos, suatu sistem kekerabatan, sebuah upacara ritual, dan sebuah kostum. Dalam hal ini setiap gejala dipandang memiliki strukturnya sendiri-sendiri. Para ahli strukturalis berpendapat bahwa relasi-relasi suatu fenomena budaya dengan fenomena-fenomena yang lain pada titik waktu tertentu inilah yang menentukan makna fenomena tersebut.

Ronggeng Amen salah satu kesenian tari yang tercipta dari masyarakat Ciamis sendiri, yang bercikal bakal dari kesenian *Ronggeng Gunung*. Relasi sebuah peristiwa dengan seni pertunjukan ditonjolkan dalam sejarah atau asal-usul terciptanya *Ronggeng Gunung* sebagai cikal bakal dari *Ronggeng Amen*. Mitos-mitos mengenai nama daerah di sekitar wilayah Ciamis ternyata ada pula yang terkait dengan lahirnya salah satu kesenian khas Kabupaten Ciamis, yaitu *Ronggeng Gunung*. Akan nampak jelas, *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis apabila diteliti melalui analisis struktur pertunjukan, analisis struktur lagu, dan analisis struktur ceritanya, sehingga terdapat sebuah relasi di baliknya yang tidak semena-mena.

Kata kunci: *Ronggeng Amen*, identitas, Kabupaten Ciamis.

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Halaman Judul | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Pernyataan | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Halaman Ringkasan | ix |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel | xiv |
| Daftar Gambar | xv |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan Masalah | 10 |
| D. Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Tinjauan Sumber | 11 |
| F. Pendekatan Penelitian | 14 |
| G. Metode Penelitian | 15 |
| 1. Pengumpulan Data | 16 |
| a. Observasi | 16 |
| b. Wawancara | 17 |
| c. Dokumentasi | 19 |
| d. Studi Pustaka | 19 |
| 2. Instrumen Penelitian | 20 |
| a. Pedoman Observasi | 20 |
| b. Pedoman Wawancara | 20 |
| c. Studi Dokumentasi | 21 |
| 3. Teknik Analisis Data | 21 |
| a. Analisis Sebelum di Lapangan | 21 |

| | |
|---|----|
| b. Analisis di Lapangan | 22 |
| 4. Teknik Penulisan Laporan Akhir | 22 |

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA

| | |
|---|----|
| MASYARAKAT CIAMIS | 24 |
| A. Gambaran Wilayah Geografis Kabupaten Ciamis | 24 |
| B. Gambaran Wilayah Administratif Kabupaten Ciamis | 26 |
| C. Gambaran Umum Wilayah Budaya Kabupaten Ciamis | 29 |
| 1. Sejarah Ciamis Berdasarkan Legenda | 31 |
| 2. Sejarah Ciamis Berdasarkan Data Arkeologi | 33 |
| 3. Masa penjajahan Belanda : Galuh Menjadi Ciamis | 40 |
| D. Sistem Sosial Masyarakat Ciamis | 41 |
| 1. Mata Pencaharian | 42 |
| 2. Sistem Kekerabatan | 43 |
| 3. Sistem Kemasyarakatan | 43 |
| E. Sistem Kultural Masyarakat Ciamis | 44 |
| 1. Agama dan Kepercayaan | 44 |
| a. Agama Islam dalam Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 46 |
| b. Aspek Dinamisme dan Animisme Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 47 |
| c. Unsur Magis Dalam Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 49 |
| 2. Bahasa | 50 |
| 3. Kesenian | 51 |
| a. Calung | 51 |
| b. Organ Tunggal | 53 |
| c. Degung | 53 |
| d. <i>Bebegig</i> | 54 |
| e. <i>Ronggeng Amen</i> | 56 |
| f. <i>Ronggeng Tayub</i> | 57 |

| | |
|--|----|
| BAB III BENTUK PENYAJIAN <i>RONGGENG AMEN</i> | 58 |
| A. Pengertian Ronggeng | 58 |
| B. Bentuk Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 61 |
| 1. Tema <i>Ronggeng Amen</i> | 61 |
| 2. Pelaku Pertunjukan | 62 |
| a. Penari <i>Ronggeng Amen</i> | 62 |
| b. <i>Nayaga</i> dan <i>Pesinden Ronggeng Amen</i> | 63 |
| c. Pemimpin Grup <i>Ronggeng Amen</i> | 64 |
| 3. Tempat Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 65 |
| a. Panggung dan Dekorasi | 67 |
| 4. Waktu Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 69 |
| 5. Tata Rias dan Busana | 69 |
| 6. Tata Cahaya | 72 |
| 7. Sesajen | 73 |
| 8. Mike dan Pengeras Suara | 74 |
| 9. Irigan Tari | 75 |
| a. Kendang | 76 |
| b. Bonang | 77 |
| c. Saron | 78 |
| d. Gong | 78 |
| e. Gambang | 79 |
| f. Rebab | 80 |
| g. Jengglong | 81 |
| 10. Pola Lantai | 85 |

BAB IV ANALISIS *RONGGENG AMEN*

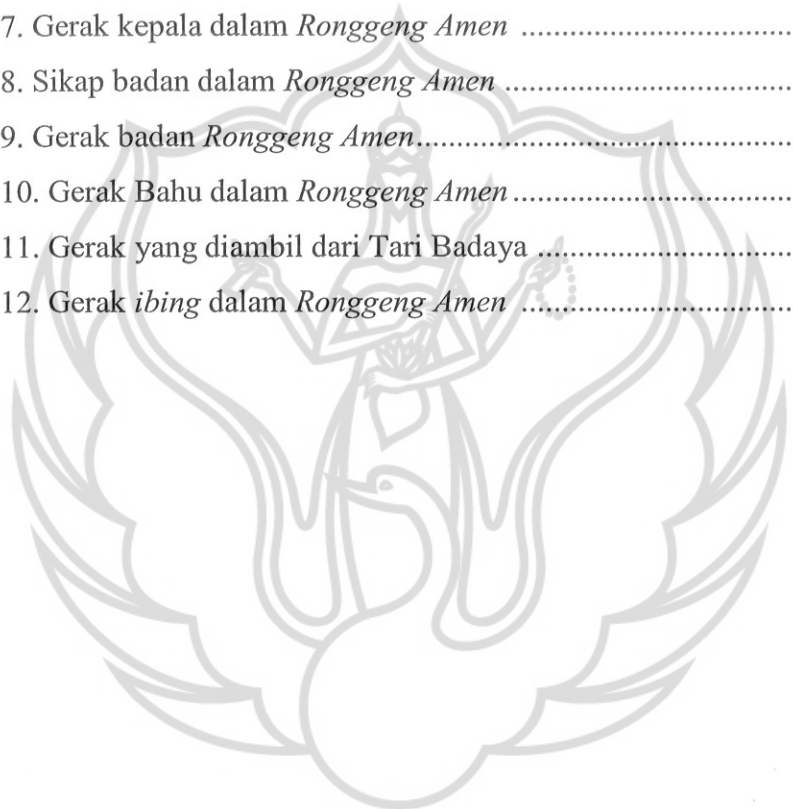
| | |
|--------------------------------|----|
| SEBAGAI IDENTITAS CIAMIS | 87 |
|--------------------------------|----|

| | |
|--|----|
| A. Analisis Struktur Tari <i>Ronggeng Amen</i> | 91 |
| 1. Sikap dan Gerak dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 91 |

| | |
|--|-----|
| 2. Pola Gerak dalam Iringan Tari | 95 |
| a. <i>Tatalu</i> | 96 |
| b. Badaya | 97 |
| c. Kuduk Turi | 98 |
| d. Rayak-rayak | 99 |
| B. Analisis Struktur Cerita | 100 |
| C. Analisis Struktur Lagu | 106 |
| 1. Lagu Kuduk Turi | 109 |
| 2. Lagu Jangganom | 110 |
| 3. Lagu Ladrang | 111 |
| 4. Lagu Manangis | 112 |
| 5. Lagu Sasagaran | 112 |
| 6. Lagu Kawungan | 113 |
| 7. Lagu Cacar Burung | 114 |
| 8. Lagu Torondol | 115 |
| 9. Lagu Cangreng | 116 |
| 10. Lagu Raja Pulang | 116 |
| BAB V KESIMPULAN | 118 |
| SUMBER ACUAN | 120 |
| A. Sumber Tertulis | 120 |
| B. Narasumber | 122 |
| C. Webtografi | 123 |
| GLOSARIUM | 124 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Daftar Nama-nama Kecamatan Kabupaten Ciamis | 27 |
| Tabel 2. Sikap kaki dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 92 |
| Tabel 3. Gerak kaki dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 93 |
| Tabel 4. Sikap tangan dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 93 |
| Tabel 5. Gerak tangan dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 94 |
| Tabel 6. Sikap kepala dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 94 |
| Tabel 7. Gerak kepala dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 94 |
| Tabel 8. Sikap badan dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 95 |
| Tabel 9. Gerak badan <i>Ronggeng Amen</i> | 95 |
| Tabel 10. Gerak Bahu dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 95 |
| Tabel 11. Gerak yang diambil dari Tari Badaya | 97 |
| Tabel 12. Gerak <i>ibing</i> dalam <i>Ronggeng Amen</i> | 98 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 : Peta Kabupaten Ciamis | 24 |
| Gambar 2 : Peta Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Ciamis.... | 28 |
| Gambar 3 : Calung | 52 |
| Gambar 4 : Kelompok Organ Tunggal sedang bermain di acara hajatan | 53 |
| Gambar 5 : <i>Nayaga</i> sedang memainkan degung di suatu acara | 54 |
| Gambar 6 : Pertunjukan <i>Bebegig</i> | 55 |
| Gambar 7 : Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> | 56 |
| Gambar 8 : Pertunjukan <i>Ronggeng Tayub</i> | 57 |
| Gambar 9 : Lokasi Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> di Halaman Rumah | 66 |
| Gambar 10 : Dekorasi dan Panggung Pertunjukan <i>Ronggeng Amen</i> Nampak Depan | 68 |
| Gambar 11 : Tata Rias dan Busana Ronggeng | 71 |
| Gambar 12 : <i>Sesajen</i> yang disiapkan sebelum pertunjukan berlangsung ... | 74 |
| Gambar 13 : Alat Musik Kendang | 76 |
| Gambar 14 : Alat Musik Bonang | 77 |
| Gambar 15 : Alat Musik Saron | 78 |
| Gambar 16 : Alat Musik Gong | 79 |
| Gambar 17 : Alat Musik Gambang | 79 |
| Gambar 18 : Alat Musik Rebab | 80 |
| Gambar 19: Alat Musik Jengglong | 81 |
| Gambar 20 : Pola Langkah Kaki | 85 |
| Gambar 21 : Pola langkah kaki setelah melakukan gerak langkah sebelumnya | 85 |
| Gambar 22 : Tampak dari depan pola lantai lingkaran | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari pada dasarnya adalah sebuah pernyataan budaya. Selain mengandung pesan-pesan tertentu (naratif, simbolik, kinestik), sajian tari selalu dipengaruhi bahkan dipolakan oleh nilai-nilai atau konsep seni dan budaya kelompok etnis yang melahirkannya. Masyarakat penonton cenderung menyimak sajian tari sebagai produk seni atau produk budaya, menggunakan norma-norma yang berlaku, berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan budayanya sendiri.¹ Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas atau identitas masing-masing, baik dilihat dari budaya, adat istiadat, bahasa, fisik, dan lain-lain. Tari merupakan salah satu budaya yang dapat dijadikan sebagai sebuah simbol identitas suatu daerah dengan elemen-elemen pendukungnya, seperti iringan, rias busana, tempat, waktu, pola gerak, dan lain sebagainya.

Kita dapat mengenal identitas seseorang dari apa yang dilakukan dan dihasilkannya. Begitu pula tingkah laku sosial dan karya-karyanya. Identitas kita kenal dari kuantitas-kuantitas yang jelas, eksis, tampak, dan terukur. Berdasarkan kuantitas-kuantitas itulah dikenal identitasnya. Namun kuantitas-kuantitas tidak muncul dari dirinya sendiri. Kuantitas hanyalah akibat dari suatu sebab, dan sebab itulah pembentuk identitas tampak. Sebab adalah sebuah dinamika yang

¹R.M. Pramutomo, 2007, *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematisasi, dan Aplikasi Keilmuan)*, Surakarta: ISI Press, hal. 14.

mengoperasikan dirinya sendiri secara abstrak, karena sebuah dinamika, maka di dalamnya terdapat sistem hubungan dalam kesatuan pengaturan diri yang utuh. Maka identitas adalah keselarasan di antara unsur-unsur yang berbeda, kesimetrisan yang serasa di antara mereka yang berbeda, yang menciptakan keteraturan dalam sebuah keutuhan.² Bagian-bagian yang saling berhubungan, selaras, jika disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh akan membentuk suatu identitas.

Budaya adalah budi dan daya atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Jadi, pengertian dari identitas budaya adalah suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga dapat dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Salah satu dari budaya yang ada di tiap-tiap daerah adalah seni tari, sebuah tarian dapat menjadi simbol keberadaan sebuah identitas budaya dalam sebuah daerah yang ditandai dengan gaya atau kebiasaan yang muncul di masyarakat itu sendiri.

Gaya atau *style* ini lebih mengarah pada bentuk ciri khas atau corak yang terdapat pada gaya gerakan dalam komposisi tari atau bentuk koreografi, terutama menyangkut pembawaan pribadi, kelompok, maupun ciri kespesifikan dari sosial budaya tertentu.³ Gaya gerakan (*movement style*) adalah suatu kualitas gerakan atau cara mengekspresikan gerakan yang ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: kategori kesejarahan, kepribadian, tipe tubuh, nilai-nilai budaya, maupun

²Jacob Sumardjo, 2010, *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press, hal. 52.

³Y.Sumandiyo Hadi, 2011, *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, Yogyakarta: Cipta Media, hal. 53.

geografis.⁴ Gaya dalam tari tersusun dari simbol-simbol, bentuk-bentuk, dan orientasi nilai yang mendasarinya. Biasanya gaya gerakan yang muncul dari kesejarahan masyarakat bertumpu pada ritme yang sederhana, banyak pengulangan dan statis. Berarti pijakan musik yang digunakan memiliki ritme yang sederhana, belum terlalu rumit, dari segi teba gerak terdapat pengulangan-pengulangan dan bersifat statis.

Konsep kesenian rakyat yang merupakan simbol identitas dari suatu masyarakat, terdapat pada masyarakat Kabupaten Ciamis Propinsi Jawa Barat yang merupakan masyarakat Sunda. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku-bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa-ibu bahasa Sunda, serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang juga sering disebut *Tanah Pasundan* atau *Tatar Sunda*.⁵ Bahasa Sunda di samping sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang Sunda yang lain adalah, bahwa tampak orang Sunda mencintai dan menghayati keseniannya, salah satu contohnya masyarakat Ciamis dalam upacara adat pernikahan masih berpijak pada upacara adat Sunda dan menampilkan kesenian *Ronggeng Amen* sebagai hiburan. Berawal dari kesenian rakyat itu sendiri dapat digambarkan sikap sehari-hari masyarakatnya.⁶ Orang Sunda secara sederhana dapat diartikan sebagai orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda. Dalam pengertian tersebut setidaknya tercakup dua kriteria

⁴Lynne Anne Blom dan L. Tarin Chaplin, 1982, *The Intimate Act of Choreography*, Pittsburgh University of Pittsburgh, hal. 136.

⁵Koentjaraningrat, 2010, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, hal. 307.

⁶*Ibid*, hal. 310.

besar yang dapat dijadikan pegangan untuk menyebut seseorang sebagai orang Sunda atau bukan orang Sunda. Kriteria pertama didasarkan atas keturunan atau hubungan darah. Dengan demikian, seseorang dikatakan orang Sunda apabila orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun ibu, atau keduanya adalah orang Sunda, terlepas di mana ia berada atau dibesarkan. Kriteria kedua didasarkan atas sosial budaya. Seseorang dikatakan orang Sunda apabila ia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai budaya Sunda. Dalam kriteria kedua ini, yang dianggap penting adalah tempat tinggal, kehidupan sosial budaya, dan sikap orangnya.⁷

Secara demografis ada 3 suku yang terdapat di Kabupaten Ciamis, yaitu suku Sunda, suku Jawa dan suku Tionghoa (keturunan). Namun, masyarakat Kabupaten Ciamis sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Sunda yang memiliki kebudayaan yang kental dan kompleks. Keanekaragaman budaya Sunda tampak juga dalam unsur-unsur seperti makanan, minuman, upacara adat, kesenian rakyat, bahasa, dan sebagainya. Salah satu kesenian rakyat yang masih berkembang di masyarakat Kabupaten Ciamis adalah *Ronggeng Amen* yang kemudian dijadikan sebagai identitas dari masyarakat Kabupaten Ciamis itu sendiri dan sangat diunggulkan. Tari Rakyat adalah tarian yang tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat, jenis tarian rakyat berkembang menurut letak geografis daerahnya, seperti daerah pegunungan, dan daerah pesisir, hal ini dapat

⁷Edi S. Ekadjati. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 8.

membedakan bentuk dan dinamika tarian. Karakter dari tari rakyat pada umumnya adalah gerak-gerak spontanitas, yang berbekal pada empirik masing-masing.⁸

Sejarah Ciamis tergolong sebagai wilayah yang sangat tua, dahulu bernama Kabupaten Galuh yang berasal dari Kerajaan Galuh. Kata Galuh berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti batu permata yang indah gemerlapan, subur makmur *gemah ripah loh jinawi*, aman tentram kertaraharja. Dari sejarahnya terungkap bahwa pendiri Kerajaan Galuh adalah Wretikkandayun, ia adalah putra bungsu dan Kandiawan yang memerintah Kerajaan Kendan selama 15 tahun (597-612). Wretikkandayun mendirikan pusat pemerintahan yang sebagian besar masyarakatnya bercocok tanam dan diberi nama Galuh yang lokasinya kurang lebih di Desa Karangkamulyan pada tanggal 14 suklapaksa bulan catra tahun 134 caka (kira-kira 23 Maret 612 M). Nama Galuh sebagai ibukota disebut berkali-kali dalam naskah sebuah prasasti, ditemukan di halaman Percandian Gunung Wukir di Dukuh Canggal (dekat Muntilan sekarang). Pada tahun 1595, Galuh jatuh ke tangan Senapati dari Mataram. Invasi Mataram ke Galuh semakin diperkuat pada masa Sultan Agung. Penguasa Galuh, Adipati Panaekan, diangkat menjadi Wedana Mataram dan cacah sebanyak 960 orang. Ketika Mataram merencanakan serangan terhadap VOC di Batavia pada tahun 1628, massa Mataram di Priangan bersilang pendapat. Pengaruh kekuasaan Mataram sedikit banyak mewarnai tata cara pemerintahan dan budaya Kerajaan Galuh. Pertentangan terjadi juga di Galuh antara Adipati Panaekan dengan adik iparnya Dipati Kertabumi, Bupati di Bojonglopang, anak Prabu Dimuntur keturunan Geusan Ulun dari Sumedang.

⁸Iyus Rusliana, 2009, *Kompilasi Istilah Tari Sunda*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung, hal. 55.

Dalam perselisihan tersebut Adipati Panaekan terbunuh tahun 1625. Ia kemudian diganti puteranya Mas Dipati Imbanagara yang diberi gelar Raden Adipati Panji Jayanegara berkedudukan di Garatengah (Cineam sekarang).⁹

Pada masa pemerintahan Raden Adipati Panji Jayanegara, pusat kekuasaan pemerintahan dipindahkan dari Garatengah ke Calingcing yang kemudian pindah lagi ke Barunay (Imbanagara sekarang). Peristiwa itu terjadi tanggal 14 Mulud atau tanggal 12 Juni 1642 Masehi. Sekarang tanggal 12 Juni 1642 dipilih dan ditetapkan oleh Pemda Kabupaten Ciamis sebagai Hari Jadi Kabupaten Ciamis. Alasan atau dasar pertimbangannya adalah kepindahan ibukota kabupaten itu membawa perkembangan bagi Kabupaten Galuh. Sejak itulah Kabupaten Galuh mulai menunjukkan perkembangan yang berarti dan era baru pemerintah Galuh menuju terwujudnya Kabupaten Ciamis.¹⁰

Pada abad ke-19 terdapat kesenian rakyat yang bernama *Ronggeng Amen* yang bercikal bakal dari *Ronggeng Gunung* yang hadir pada abad ke-18. *Ronggeng Gunung* merupakan cikal bakal lahirnya *Ronggeng Amen*, sehingga perlu diketahui sejarah dari kesenian *Ronggeng Gunung*, yang masih mempunyai keterkaitan dengan kehidupan masyarakat Ciamis. Contoh yang terlihat adalah nama-nama tempat di Kabupaten Ciamis sebagian besar berasal dari sejarah kisah *Ronggeng Gunung* yang mempunyai beberapa versi cerita, *sesajen* masih dianggap penting dalam berlangsungnya pertunjukan, bahasa yang digunakan dalam lagu *Ronggeng Gunung* adalah bahasa Sunda, pola gerak sederhana, dalam

⁹ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, 2005, *Deskripsi 12 Juni 1642 Hari Jadi Kabupaten Ciamis*, Pemerintahan Kabupaten Ciamis, hal. 36-45.

¹⁰ *Ibid.* hal. 46.

segi busana yang digunakan peniruan dari busana sehari-hari masyarakat Kabupaten Ciamis, yaitu *sinjang* dan kebaya. Fungsi dari *Ronggeng Gunung* yang sekarang berkembang menjadi *Ronggeng Amen* bersifat multi fungsi yaitu, untuk upacara ritual, seperti upacara meminta hujan, membajak sawah, menanam padi, memetik padi dan upacara ketika memasukkan padi ke lumbung, dan sebagai sarana hiburan.¹¹ *Ronggeng Gunung* merupakan kesenian pergaulan, di mana pada saat penjajahan Belanda banyak ronggeng yang dinilai sebagai pelacur, karena pada saat itu ronggeng setelah menari bisa dibawa pulang ke rumah siapapun dengan imbalan. Sisi positifnya pun ada, dengan adanya *Ronggeng Gunung* ini dapat mempersatukan pemuda-pemuda yang ada di sekitar Jawa untuk memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.

Pada tahun 1965-an *Ronggeng Gunung* sudah mulai redup popularitasnya di daerah Kabupaten Ciamis. Padahal sebelumnya *Ronggeng Gunung* ini sangat diminati oleh masyarakat. Meskipun pada tahun 1980-an *Ronggeng Gunung* dikemas dengan bentuk penyajian yang sedikit berbeda menjadi pertunjukan yang teratur walaupun masih terlihat sifat kerakyatannya. Perubahannya tampak pada beberapa aspek yang terkandung di dalamnya, seperti tari, musik atau karawitan, syair-syair lagunya, rias dan busana tarinya. Selain itu ada beberapa aspek pendukung lainnya yaitu seniman pelaku, waktu, tempat, dan cara penyajiannya. Namun perubahan itu tidak membuat *Ronggeng Gunung* bertahan sebagai kesenian rakyat yang diminati oleh masyarakat Ciamis, maka dari itu pada tahun 1992 lahir kesenian rakyat *Ronggeng Amen* yang merupakan inovasi dari

¹¹Tati Narawati dan Soedarsono. 2005. *Tari Sunda Dulu, Kini dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional. Universitas Pendidikan Indonesia, hal. 111.

Ronggeng Gunung, dengan gerakan yang lebih licah, ekspresif, dan musik yang lebih dinamis.

Ronggeng Amen yang berasal dari sebutan *Ronggeng Ngamen*. *Ronggeng* yang berarti penari perempuan dan merupakan media sarana upacara ritual. Sedangkan kata *ngamen* berarti tontonan yang bersifat hiburan semata (profan), pertunjukan keliling yang dilakukan oleh para gadis, berasal dari kata “menmen”, pada masa Bali Kuno disebut dengan istilah *ambaran* yang berarti mempertunjukkan sesuatu secara berkeliling.¹² *Ngamen* secara umum berarti mempertunjukkan sesuatu tanpa diundang, bersifat non formal dan berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain. Ada juga yang mengatakan *Ronggeng Amen* berasal dari kata *ameng* yang berarti bermain, di mana ketika masyarakat sedang bermain-main, tanpa disengaja melakukan kegiatan menari dan bernyanyi. Jadi, *Ronggeng Amen* adalah kesenian rakyat yang dipertunjukkan dengan berpindah-pindah dari satu kampung ke kampung lain, di mana masyarakat sekitar ikut menari bersama *ronggeng*. Masyarakat Kabupaten Ciamis merasa tertarik dan antusias untuk ikut menari bersama *ronggeng*, tidak memandang status sosial semua kalangan masyarakat baik itu tukang becak, mahasiswa, maupun bupati tetap sama dan menyatu, ini sudah menjadi suatu tradisi bagi masyarakat Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

Di wilayah Kabupaten Ciamis sebagian masyarakatnya hidup dari sumber daya agraris atau pertanian. Seni *Ronggeng Amen* memang lahir di tengah-tengah kultur petani, khususnya di Ciamis di mana masyarakatnya memiliki ikatan yang

¹²Timbul Haryono. 2004. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Pustaka Raja. hal. 51.

erat dengan budaya bercocok tanam. Ronggeng berkembang di tengah budaya bercocok tanam karena dahulu kala ronggeng kerap dimainkan sebagai bagian dari "ritual" syukuran masyarakat agraris atas berhasilnya panen raya padi dan selusin rangkaian upacara lain. Bahkan, dulu ronggeng dimainkan pada siang hari di tengah sawah, untuk menemani para petani yang sedang memanen padi.

Ronggeng Amen ini begitu mudah ditemukan di Kabupaten Ciamis, salah satunya Lingkungan Seni Tradisional Panggugah Rasa Pimpinan Bi Raspi yang terdapat di Kabupaten Ciamis masih berkembang dan diminati hingga sekarang. Di Kabupaten Ciamis, *Ronggeng Amen* pun diminati oleh semua lapisan masyarakat. *Ronggeng Amen* ini sangat diminati oleh semua kalangan, mulai anak kecil, orang muda, orang tua, laki-laki, perempuan. Pementasan *Ronggeng Amen* sering dilakukan, baik dalam acara hajatan pernikahan, khitanan, dan saat memperingati hari jadi Kabupaten Ciamis. Frekuensi pementasan yang cukup tinggi ini semakin menguatkan dan menegaskan bahwa *Ronggeng Amen* merupakan identitas masyarakat Kabupaten Ciamis. Pada acara penyambutan tamu yang hadir di Kabupaten Ciamis selalu dipentaskan *Ronggeng Amen* sebagai hiburan. Ini merupakan salah satu upaya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis untuk memperkenalkan kesenian *Ronggeng Amen* yang dimiliki oleh Kabupaten Ciamis sebagai identitas dirinya dengan tarian khas yang dimilikinya.

Berbeda dengan *Ronggeng Gunung*, dalam *Ronggeng Amen* penyanyi tidak merangkap sebagai penari. Penyanyinya biasa disebut *pesinden* sehingga bentuknya hampir mirip dengan Kliningan di daerah utara Jawa Barat yang

menggunakan perangkat gamelan secara lengkap. Ronggengnya lebih dari dua orang dan musik pengiringnya adalah seperangkat gamelan lengkap dengan lagu-lagu kliningan. Perkembangannya sekarang telah melalui proses modifikasi dan daya kreativitas pada idiom-idiom tari tradisi dan penyajiannya. Gaya penyajian *Ronggeng Amen* tetap menggunakan pola lingkaran dengan titik sentral, para penarinya berada di dalam lingkaran dengan dikelilingi oleh para penari laki-laki. Dilihat dari struktur cerita, bentuk tari, dan isi atau makna dari lagunya mempunyai relasi yang sangat kuat dengan identitas kultural masyarakat Ciamis.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka diambil suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana kesenian *Ronggeng Amen* sebagai identitas kultural masyarakat Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pada umumnya dilakukan untuk menjawab rasa ingin tahu, mencari kebenaran atas asumsi yang dimiliki peneliti. Tujuan penelitian adalah merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang ingin diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Ronggeng Amen*.
2. Menganalisis *Ronggeng Amen* sebagai identitas kultural masyarakat Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memiliki kontribusi bagi semua pihak, di antaranya, bagi akademisi penelitian ini memberikan informasi bahwa adanya relasi antara *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis untuk masyarakat luas diharapkan dapat memperkenalkan *Ronggeng Amen* sebagai salah satu keragaman budaya dari Jawa Barat.

E. Tinjauan Sumber

Suatu penelitian dibutuhkan beberapa tinjauan sumber yang nantinya akan digunakan untuk membedah permasalahan yang diteliti. Tulisan-tulisan terdahulu yang mengangkat kesenian tentang ronggeng sebagai objek kajian adalah: Etty S, 2008, “Pertunjukan *Ronggeng Gunung* di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari” (*Tesis Strata II Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta*). Tesis ini berisi tentang pertunjukan *Ronggeng Gunung* yang dilakukan oleh komunitas Lingkungan Seni Tradisional *Ronggeng Gunung* Panggugah Rasa, sosial budaya masyarakat Banjarsari Kabupaten Ciamis, mendeskripsikan pertunjukan *Ronggeng Gunung* yang meliputi macam-macam ronggeng, asal-usul, fungsi dan kelengkapannya. Selain itu diulas tentang perkembangan pertunjukan *Ronggeng Gunung* dari tahun 1972 hingga 2008, Tesis ini memberikan informasi tentang deskripsi pertunjukan *Ronggeng Gunung* dan asal-usulnya.

Galuh Nalurita, 2013, “Fungsi *Ronggeng Ibing* Dalam Upacara Ngabungbang” (*Skripsi Strata 1 Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia*). Skripsi ini berisikan tentang fungsi *Ronggeng Ibing* dalam Upacara

Ngabungbang, koreografi kesenian *Ronggeng Ibing*, struktur pertunjukan *Ronggeng Ibing*, tata rias dan busana, perbedaan secara umum ronggeng jaman dahulu dan sekarang. Tulisan ini bermanfaat bagi peneliti, dalam hal fungsi dari *Ronggeng Ibing* yang sama-sama lahir di Ciamis, sehingga nampak perbedaan antar fungsinya.

Dyah Retu Badraeni, 1994, "Fungsi *Ronggeng Gunung* Di Pangandaran Kabupaten Ciamis" (*Skripsi Strata 1 Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta*). Skripsi ini berisikan tentang fungsi *Ronggeng Gunung* di daerah Pangandaran Kabupaten Ciamis yang masih berfungsi sebagai upacara meminta hujan, panen raya padi, dan lain-lain. Kontribusi tulisan ini adalah untuk mengetahui fungsi *Ronggeng Gunung* di Pangandaran, sehingga data yang sudah ada semakin kuat.

Guna mendukung kerangka konseptual, maka digunakan juga buku pendukung lainnya, seperti: Koentjaraningrat, 2010 dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Buku ini membahas tentang kebudayaan-kebudayaan yang terdapat di Indonesia, salah satunya adalah kebudayaan Sunda dengan masyarakatnya. Peneliti dapat menangkap tentang relasi dari kebudayaan Sunda dengan kehidupan masyarakatnya.

Koenjraningrat, 2009 dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*. Buku ini terdapat bahasan yang membahas tentang aneka ragam kebudayaan dan masyarakat. Corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan dengan bentuk khusus. Dan dijelaskan tentang metode ilmiah dari antropologi, yaitu

adanya pengumpulan fakta, ciri-ciri umum, sistem dan verifikasi. Dalam buku ini juga membahas tentang kebudayaan masyarakat Sunda. Buku ini berfungsi dalam cara-cara meneliti yang baik, dan memberikan kontribusi tentang kebudayaan masyarakat Sunda, sehingga memudahkan peneliti.

Jakob Sumardjo, 2010 dalam buku yang berjudul *Estetika Paradoks*. Membahas tentang konsep paradoks muncul ketika manusia Indonesia purba menyadari segala sesuatu keberadaan yang ada di kehidupan ini terdiri dari pasangan-pasangan yang berbalikan dan memiliki nilai. Memaknai estetika sangat tergantung pada proses sosialisasi itu sendiri. Selain itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, *Masyarakat Ciamis* (2001), membahas tentang adat masyarakat Ciamis, budaya, seni, bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Ciamis, dan dialek Sunda masyarakat Ciamis. Peneliti dapat mengetahui lebih dalam dan khusus tentang budaya masyarakat Ciamis.

Y. Sumandiyo Hadi, 2007 dalam buku yang berjudul *Kajian Tari, Teks, dan Konteks*. Membahas tentang metode yang digunakan dalam mengkaji suatu objek tari baik dari segi teks maupun konteks. Tari dapat dianalisis melalui kajian teks dalam arti dilihat dari teks tarinya yang meliputi beberapa aspek, antara lain sisi koreografi, struktur, simbolik, teknik gerak dan gaya gerak. Buku ini membantu peneliti dalam mengupas bentuk penyajian pertunjukan *Ronggeng Amen*.

Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2013 dalam bukunya *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Membahas tentang adanya ceriteme setiap segmen cerita. Ceriteme adalah unit-unit terkecil dari mitos, kalimat-kalimat atau

kata-kata yang menunjukkan relasi tertentu atau makna tertentu. Teori ini membantu peneliti ketika dalam suatu segmen terdapat ceriteme-ceriteme yang membentuk suatu oposisi biner (konsep berpasangan).

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam pendekatan kualitatif ini adalah pendekatan antropologis. Guna menunjang penelitian tentang *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis, maka dilakukan pula pendekatan koreografis untuk mengupas bentuk teks dari *Ronggeng Amen*. Pendekatan kualitatif adalah asumsi-asumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu, percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan melalui interaksinya dengan situasi sosialnya. Mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel dan ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, menemukan pola atas dasar data aslinya (tidak ditransformasi dalam bentuk angka). Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian

naratif. Hakikat pemaparan data pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Untuk itu peneliti dituntut memahami dan menguasai bidang ilmu yang ditelitinya sehingga dapat memberikan justifikasi mengenai konsep dan makna yang terkandung dalam data. Data yang diperoleh ditulis dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

G. Metode Penelitian

Secara umum data yang diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, pengembangan. Penemuan diartikan data yang diperoleh dari penelitian adalah data yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang telah diperoleh digunakan untuk membuktikan keraguan terhadap informasi yang ada. Pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang didapat selama penelitian. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penulis berusaha untuk menyelidiki peristiwa yang terjadi lalu memaparkan hasil penelitiannya secara jelas dan terperinci sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Setelah semuanya dianggap cukup, data yang sudah diperoleh diolah pada penyusunan laporan.

1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan audio visual. Penulis mengamati secara langsung terhadap pelaku seni *Ronggeng Amen* dan masyarakat pendukung yang dianggap mengetahui benar sejarah dan perkembangannya dan kepada masyarakat sebagai penikmat seni atau penonton. Wawancara digunakan untuk menggali bahan-bahan atau informasi yang belum diketahui atau untuk memperkuat data.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan di Kabupaten Ciamis, dalam hal ini peneliti juga sebagai salah satu anggota masyarakat Kabupaten Ciamis yang lahir sejak tahun 1992 dan sudah berdomisili di Kabupaten Ciamis sebelum adanya pemekaran daerah. Karena peneliti berdomisili di Kabupaten Ciamis, maka peneliti mengenal kesenian *Ronggeng Gunung* terlebih dahulu dibanding *Ronggeng Amen*. Pada saat peneliti SMA, di sekolah dipergelarkan kesenian rakyat dan salah satunya adalah *Ronggeng Gunung*. Peneliti juga pernah ikut serta dalam pertunjukan *Ronggeng Gunung* yang dipentaskan di Pasca Sarjana ISI Yogyakarta guna ujian Strata II yang diangkat oleh Rano Sumarno. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain itu, peneliti pun mencatat informasi-informasi penting secara langsung dari pendukung kesenian *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis. Dengan observasi ini data

yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian yang tidak bisa diamati oleh indra penglihatan. Metode wawancara ini mengadakan percakapan kepada para pelaku seni, maupun berbagai pihak yang mengetahui tentang kebudayaan masyarakat Kabupaten Ciamis, asal-usul terbentuknya *Ronggeng Amen*, di antaranya :

1. Ani Sumarna, umur 47 tahun, seniman dan pelestari *Ronggeng Amen*, memberikan informasi tentang *Ronggeng Gunung* sebagai cikal bakal *Ronggeng Amen* di Kabupaten Ciamis.
2. Hendi Herdiana, umur 44 tahun, seniman dan Ketua Saung Seni Ringkang di Kabupaten Ciamis, memberikan informasi tentang sejarah Ciamis, *Ronggeng Gunung*, asal-usul munculnya *Ronggeng Amen*, dan asal-usul beberapa nama dari tempat yang ada di Kabupaten Ciamis yang bersangkutan dengan sejarah *Ronggeng Gunung*.
3. Bi Raspi, umur sekitar 50 tahun, pimpinan Lingkungan Seni Tradisional *Ronggeng Gunung* Panggugah Rasa, penari dan penyanyi *Ronggeng Gunung*, memberikan informasi tentang perjalanan Bi Raspi sebagai penari dan penyanyi *Ronggeng Gunung*, menjelaskan tentang

lagu-lagu yang terdapat di kesenian *Ronggeng Gunung* dan sedikit menyinggung tentang arti dari setiap lagu.

4. Nani, umur 33 tahun, putri dari Bi Raspi dan penari *Ronggeng Amen*, memberikan informasi tentang bentuk pertunjukan dan macam-macam lagu yang dinyanyikan dalam kesenian *Ronggeng Amen*.
5. Ki Demang Wangsyafudin, S.H, umur 44 tahun, seniman yang melestarikan *Ronggeng Amen*. Memberikan informasi tentang sejarah berdirinya Kabupaten Ciamis dan perkembangan *Ronggeng Amen* dari tahun 1992 hingga dewasa ini di masyarakat Kabupaten Ciamis.
6. Maman, umur 45 tahun, pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, memberikan informasi tentang kesenian yang terdapat di Ciamis termasuk *Ronggeng Amen*, letak geografis Kabupaten Ciamis dan perkembangan *Ronggeng Amen* dewasa ini.
7. Aceng Khoirudin, 56 tahun, budayawan yang masih memfokuskan diri kepada kesenian, budaya yang ada di Kabupaten Ciamis dan sekitarnya.

Ketujuh narasumber tersebut dianggap mengetahui benar tentang masyarakat Kabupaten Ciamis dan *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis. Wawancara bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, namun dalam penelitian ini digunakan:

- a) Wawancara informal, yakni wawancara yang suasananya alami (bukan suasana buatan), tetapi tetap berlatar belakang ilmiah. Hubungan

pewawancara dengan yang diwawancarai ketika wawancara berlangsung suasananya biasa (natural), pertanyaan dan jawabannya pun sebagaimana cara mereka sehari-hari, tetap sopan namun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda.

- b) Wawancara dengan menggunakan petunjuk umum wawancara, yakni pewawancara membuat pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan ketika wawancara dilakukan. Pokok-pokok pertanyaan yang ditanyakan tidak perlu ditanyakan secara berurutan sesuai dengan daftar pertanyaan yang dibuat. Pelaksanaan wawancara inipun dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi narasumber.
- c) Wawancara baku terbuka jenis wawancara yang mempergunakan seperangkat pertanyaan baku.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan rekaman auditif pada saat pertunjukan berlangsung dari awal sampai akhir yang bertempat di Kampung Batu Kasur, Ciawitali Kabupaten Ciamis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa dokumentasi berupa foto-foto aspek-aspek pendukung dari kesenian *Ronggeng Gunung* dan *Ronggeng Amen*.

d. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti

dapat ditemukan dengan melakukan studi pustaka. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, karangan-karangan ilmiah, laporan penelitian, tesis dan disertasi, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Studi Pustaka dilakukan untuk menggali data dari berbagai buku yang memuat tentang penelitian yang dikaji.

2. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pedoman yang dilakukan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

a. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian serta mencatat segala data mengenai sejarah berdirinya Kabupaten Ciamis, dan *Ronggeng Amen* di masyarakat Ciamis, Jawa Barat.

b. Pedoman Wawancara

Agar hasil penelitian ini dapat mendekati kebenaran, maka dalam penelitian ini juga digunakan alat bantu seperti pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan tujuh narasumber untuk menguatkan data-data tentang budaya masyarakat Kabupaten Ciamis dan kesenian *Ronggeng Amen*.

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi membantu dalam pelengkapan penelitian. Alat yang digunakan yaitu :

1. Handphone, digunakan untuk merekam suara ketika melakukan wawancara dengan narasumber.
2. Camera digital, digunakan untuk dokumentasi penelitian dimana peneliti mengambil rekaman gambar atau video dan foto.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Tahapan analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan telah lengkap terkumpul. Pada tahapan ini data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dianalisis sampai penelitian ini berhasil disimpulkan, dan dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan. Adapun proses analisis data yang dilakukan yaitu :

a) Analisis Sebelum di Lapangan

Sebelum di lapangan peneliti menganalisis data terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan yaitu mengamati keberadaan *Ronggeng Amen* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Ciamis. Kemudian melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang dianggap mengetahui benar tentang *Ronggeng Amen*.

b) Analisis di Lapangan

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas dalam analisis data yaitu peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang terpenting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah memaparkan data dalam bentuk uraian singkat. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan upaya yang dipahami. Langkah terakhir adalah kesimpulan atau *conclusion drawing*. Kesimpulan dalam penelitian adalah pemaparan tentang refleksi *Ronggeng Amen* sebagai identitas budaya Kabupaten Ciamis, yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.

4. Teknik Penulisan Laporan

Bab I Pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

Bab II Gambaran Umum Sosial – Budaya Masyarakat Ciamis yang meliputi Gambaran Wilayah Geografis Kabupaten Ciamis, Gambaran Wilayah Administratif Kabupaten Ciamis, Gambaran Umum Wilayah Budaya Kabupaten Ciamis, Sistem Sosial Masyarakat Ciamis, Sistem Kultural Masyarakat Ciamis.

Bab III merupakan bagian dari Bentuk Penyajian *Ronggeng Amen* meliputi, Pengertian Ronggeng, Bentuk Pertunjukan *Ronggeng Amen*, meliputi Tema,

Tempat, Waktu, Pelaku, Tata Rias Busana, Perlengkapan, Musik, Ritme, Tempo, dan Pola Lantai.

BAB IV adalah Analisis *Ronggeng Amen* Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis yang terdiri dari Analisis Struktur Tari *Ronggeng Amen*, Analisis Struktur Cerita *Ronggeng Amen*, dan Analisis Struktur Lagu *Ronggeng Amen*.

Bab V Kesimpulan, berisi tentang Kesimpulan dan Saran-Saran.

